

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi berburu babi di Jambi telah berlangsung berabada-abada yang lalu tepatnya pada abad ke 20. Munculnya tradisi berburu babi di Jambi ini dilatar belakangi oleh perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan usaha milik Eropa di beberapa wilayah di Jambi. Perubahan lanskap yang terjadi membuat beberapa wilayah di Jambi pada abad ke 20 mulai diserang hama babi hutan secara besar-besaran. Hal ini, membuat petani mengalami kerugian dan mulai melakukan perburuan. Seiring berjalannya waktu kegiatan perburuan tersebut, kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Bahkan menjadi suatu tradisi yang berlangsung secara turun menurun dari generasi ke generasi yang disebut tradisi berburu *Jukut*.

Pada tahun 1980-an, kegiatan berburu babi kembali marak dilakukan oleh masyarakat Jambi dan masyarakat pendatang. Hal ini terjadi karena dampak dari pembukaan hutan di Jambi yang dilakukan sejak pertengahan 1970-an. Laju konversi hutan yang tinggi untuk pemukiman transmigran, PTPN dan PTPS menggunakan pola (PIR) serta Hutan Tanaman Industri (HTI). Membuat kawasan hutan di Provinsi Jambi mengalami penyusutan secara terus menerus sejak pertengahan 1970-an. Akibatnya, habitat satwa penghuni mulai hilang, terutama babi hutan. Hilangnya habitat alami babi hutan untuk berkembangbiak dan mencari makan. Membuat babi hutan sejak

tahun 1980-an, mulai mencari habitat baru untuk berkembangbiak dan mencari makan. Lahan pertanian dan perkebunan masyarakat menjadi sasaran babi hutan dalam memenuhi kebutuhannya serta menjadikan habitat baru. Hal ini tentunya membuat petani dan perkebunan mengalami kerugian karena tanaman mereka habis dimakan dan dirusak oleh hama babi. Untuk mengatasi permasalahan ini pada tahun 1980-an, dilakukan perburuan babi hutan secara besar-besaran oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Perburuan dilakukan berdasarkan tradisi berburu masing-masing di setiap Kabupaten, khususnya wilayah pembukaan baru atau pemukiman transmigran.

Kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat pendatang dan lokal. Membuat kegiatan berburu ini telah menjadi suatu kebiasaan serta hobi di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dengan berdirinya organisasi pemburu babi di setiap Kabupaten bahkan perKecamatan di Provinsi Jambi. Karena kegiatan ini telah menjadi suatu hobi, sehingga membuat para pemburu terus melakukan perburuan. Bahkan mereka mencari sendiri lokasi perburuan demi memuaskan nafsu untuk berburu dan terkadang berburu didalam hutan. Pergeseran tujuan perburuan babi hutan yang awalnya untuk pengendalian hama babi ke untuk kepuasan semata tentunya berdampak terhadap keseimbangan ekosistem alam. Walaupun di satu sisi kegiatan berburu babi hutan membantu petani dan perkebunan untuk mengatasi hama babi hutan. Namun, di sisi yang lain ketika tujuannya telah berubah, sehingga babi hutan mengalami penurunan yang besar. Tentunya hal ini akan berdampak terhadap keseimbangan alam. Karena babi hutan menjadi salah satu hewan

yang berdampak dalam menjaga kesemimbangan alam. Hewan ini dikenal sebagai hewan penyerbuk benih untuk kelangsungan hutan. selain itu, babi hutan menjadi salah satu mangsa bagi hewan predator. Apabila hewan ini mengalami penurunan populasi tentunya predator akan kesusahan mencari makan dan berujung ke arah kepunahan. Selain itu, Peredator juga akan mulai mencari mangsa ke pemukiman yang berakibat terhadap keselamatan manusia.